

Daftar Isi
Jurnal Masyarakat dan Budaya
Volume 21 No. 2 Tahun 2019

	Halaman
PengantarRedaksi Topik:	iii
☞ Gaya Hidup Mahasiswa Pengidap <i>Fear of Missing Out</i> di Kota Palembang <i>Lisya Septiani Putri, Dadang Hikmah Purnama, Abdullah Idi</i>	129
☞ Kesenangan dan Otoritas Keagamaan: Sosialisasi Anti-Musik di Instagram <i>Aflahal Misbah</i>	149
☞ Menjadi “Tamunya Istimewa”: Identitas Sosial dan Etnosentrisme Jamaah Suluk Asal Malaysia di Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB) <i>Muzakkir Syahrul & Abdullah AS</i>	169
☞ Hibriditas Budaya dalam Ketoprak Dor <i>Suyadi</i>	191
☞ <i>Sasak Traditional Villages: A Potential Tourism and Portrait of Conservation Efforts For Culture and Plants</i> <i>Wawan Sujarwo</i>	203
☞ Peristiwa Namlea 1946: Dialektika Lokalitas dan Nasionalitas Pascakolonial di Maluku <i>Steve Gasperzs</i>	221
☞ Citra Pendidikan Tinggi Indonesia dalam Perspektif Antropologi (Sebuah Refleksi Struktural Atas Dinamika Pembangunan) <i>Pastor Gregorius Neonbasu, SVD</i>	233
☞ Etika Media dalam Kultur New Technology (Mengkaji Etika Internet Versus Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik) <i>Wahyuni Choiriyati & Ana Windarsih</i>	247
Tinjauanbuku:	
☞ Akumulasi Kapital dan Perampasan Otonomi Atas Tubuh Perempuan <i>Fathimah Fildzah Izzati</i>	263

PENGANTAR REDAKSI

Pembaca yang budiman

Dunia berubah dengan cepat dan masyarakat mengikuti perubahan tersebut sebagai respons terhadap situasi sosial yang terjadi. Perubahan dunia dengan cepat terjadi karena perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi yang tampil melalui gawai dan kontennya yang bergerak dengan cepat, menggoyangkan relasi sosial masyarakat. Jika dahulu menghampiri orang tua atau yang dituakan untuk mendapatkan restu, sekarang cukup dengan jemari. Saat ini, konten di media sosial menyediakan berbagai informasi kebutuhan, mulai dari yang sangat sederhana seperti memasak sayur bening hingga informasi canggih tentang proyeksi kemajuan sebuah Negara. Media sosial masuk ke dalam relung-relung kehidupan yang menghasilkan ketergantungan. Dari sisi yang lain media sosial menghadirkan tantangan tentang norma dan nilai sehingga masalah etik mengemuka. Di dalam media sosial, individu atau kelompok menghadirkan cara berpikir mereka yang bisa jadi berbeda dari cara berpikir yang umum. Dengan demikian media sosial menjadi ruang kontestasi dari berbagai informasi, semua bersaing dan logaritma yang akan memainkan peran untuk menyalurkan informasi yang diperoleh individu.

Dunia berubah juga karena mobilitas, satu kelompok berpindah ke daerah lainnya membawa norma dan nilai mereka. Di daerah tempat mereka berinteraksi, ada yang menghadirkan adaptasi sehingga menghasilkan budaya “baru” yang merupakan campuran dari budaya-budaya yang ada. Akan tetapi juga ada kelompok yang cenderung untuk mempertahankan ciri mereka sendiri. Mencoba untuk melestarikan norma dan nilai dalam bentuk budaya memiliki berbagai peran. Peran yang lebih mengarah pada in-group bisa menghasilkan proses keberlanjutan, yang terlihat dalam komunitas yang solid yang mengembangkan beberapa cara pandang secara acuan utama. Melestarikan budaya menjadi perhatian, karena budaya menjadi daya tarik terutama dalam dunia global tempat pariwisata berkembang. Melestarikan budaya juga berkaitan dengan pemeliharaan ekologi seperti tanaman dan hal ini menghasilkan penguatan pada pelestarian yang lebih komprehensif.

Dunia berubah juga karena perhatian terhadap perkembangan dari pengetahuan, baik dalam pemahaman akademis seperti ilmu antropologi, maupun pandangan terhadap nasionalisme. Pendekatan antropologi memperhatikan etik dan emik yang sejauh ini dianggap berjalan bersamaan dan saling melengkapi. Alhasil dari beberapa kajian antropologi terlihat bahwa kedua konsep ini menggambarkan posisi yang berbeda. Ternyata perkembangan posisi etik lebih besar dibandingkan dengan posisi emik, padahal keduanya dibutuhkan oleh akademisi secara umum untuk bergaul dengan pemikiran lain dan dari Negara lain. Sebagai akademisi, individu perlu memiliki identitas yang akan mengantarkan pergaulan yang lebih luas dengan pemikiran dan kepentingan yang berbeda-beda.

Kita juga perlu berubah dengan adanya narasi atau sisi lain yang kurang tergarap sebelumnya, salah satunya adalah tentang nasionalisme. Pada umumnya bicara nasionalisme mengacu pada sumber dominan Negara dalam konteks nasional dan sumber lokal umumnya mengikuti atau dianggap sudah memiliki pemikiran yang sama dengan nasional. Selain itu, nasionalisme juga berkaitan dengan sejarah masa lalu yang satu sisinya menjadi dominan dan sisi lain terbaurkan. Nasionalisme perlu melihat narasi-narasi kecil yang berkaitan dengan narasi nasionalisme nasional, yang perlu diperhatikan sebagai kepedulian dan penghargaan serta perasaan inklusif, rasa sama, dan setara.

Ketika dunia berubah, terjadi perubahan norma dan nilai, sehingga terdapat juga kebutuhan untuk mengatur. Aturan ada antara lain supaya terdapat keteraturan, mengurangi tindak semena-mena yang dimungkinkan oleh dominasi pihak yang memiliki kemampuan terhadap pihak lain yang rentan. Aturan tentang etika mengemuka sebagai acuan pada dunia dan masyarakat yang mengalami disrupsi.

Pembaca yang tercerahkan, terbitan kali ini menggambarkan dunia yang berubah dari beberapa sisi. Artikel pertama bercerita tentang individu yang tidak dapat melepaskan dan bahkan tergantung pada gawai. Fear of Missing Out, individu merasa khawatir bila tidak terhubung dengan jaringan. Mereka konstan mengakses gawai, melihat komen, melihat dan berusaha mengikuti konten favorit, sehingga membeli pulsa lebih penting dibandingkan dengan makan. Gawai dan kontennya

mempengaruhi hubungan sosial. Artikel kedua menggambarkan isu haram untuk bermusik yang dikembangkan di dalam Instagram. Haram bermusik merupakan pandangan dari pemikiran keagamaan tertentu, tetapi konten ini menjadi bagian dari dakwah yang bisa diakses oleh semua orang, apa pun latar belakangnya. Menarik untuk memperhatikan dan memaknai kontestasi nilai yang sangat berkembang pada saat ini yaitu musik.

Isu artikel-artikel selanjutnya menggarap isu adaptasi dan pelestarian sebagai bagian dari perkembangan masyarakat. Pelestarian memiliki banyak makna dan hal itu tergambar dalam artikel tentang kelompok tarekat yang berasal dari Malaysia memiliki kecenderungan in-grup yang sangat kuat. Perasaan ini berdasar pada pandangan stereotip bahwa masyarakat di Indonesia dilihat terbelakang dan memiliki kelas sosial yang lebih rendah. Berbeda dengan dua artikel lainnya, artikel Ketoprak Dor memaparkan adaptasi pertunjukan Ketoprak dari Jawa yang menjadi hibrid dengan budaya masyarakat tempatan di Sumatera. Penggunaan bahasa dan perjalanan cerita sudah memperlihatkan bahwa Ketoprak Dor sudah bukan milik Jawa lagi tetapi sudah menjadi budaya setempat. Artikel tentang komunitas rumah adat di Lombok menunjukkan bahwa pelestariannya berdampak bagus bagi budaya dan juga ekologi setempat. Mereka mempertahankan kehidupan ekologis mereka, sehingga tanaman tetap dipertahankan dan mereka memiliki ketahanan pangan. Mereka juga memiliki ketahanan budaya, ketika pariwisata menjadi perekat dari kepentingan internal dari masyarakat setempat dan juga eksternal dari para wisatawan.

Sementara itu, isu konstruksi pengetahuan menjadi pengikat bagi diskusi tentang nasionalisme dan juga perkembangan dari ilmu antropologi di Indonesia. Nasionalisme umumnya dilihat dari sisi nasional dan cenderung kurang memperhatikan isu lokal, seperti isu nasionalisme di Maluku. Sejarah pemberontakan RMS menjadi isu yang dominan, padahal terdapat narasi nasionalisme dari komunitas sebagai alternatif dari isu sejarah yang cenderung mendominasinya. Perhatian terhadap hubungan antara nasionalisme dari tataran nasional perlu memperhatikan nasionalisme dari tataran lokal pula. Isu konstruksi pengetahuan muncul dari diskusi tentang etik dan etika, ketika antropologi di Indonesia cenderung berposisi sebagai etika dibandingkan dengan etika. Penulis menyatakan bahwa menyeimbangkan keduanya merupakan hal yang penting sebagai bentuk kedewasaan dari identitas diri yang nantinya akan menjadi keunggulan dalam pergaulan akademik dengan ilmuwan lainnya yang memiliki pandangan yang berbeda.

Artikel-artikel yang ada, kemudian ditutup dengan dua artikel menggambarkan pemikiran. Artikel yang pertama adalah tentang etika pada media sosial, yang menggambarkan bagaimana norma dan nilai dalam bentuk aturan menyikapi perkembangan dunia digital. Artikel yang kedua merupakan tinjauan buku tentang konstruksi perempuan dalam konteks perkembangan kapitalisme, sebuah tawaran untuk melihat dari sisi yang berbeda, hal yang terlihat seperti biasa-biasa saja.

Sebagai penutup, kami berharap artikel-artikel Jurnal Masyarakat dan Budaya pada nomor kali ini bisa menambah luas pengetahuan para pembaca.

Selamat membaca.

Dr. Widjajanti M. Santoso

Jurnal Masyarakat dan Budaya

Volume 21 No. 2 Tahun 2019

GAYA HIDUP MAHASISWA PENGIDAP *FEAR OF MISSING OUT* DI KOTA PALEMBANG

LisyaSeptiani Putri, Dadang Hikmah Purnama, Abdullah Idi
Universitas Sriwijaya
lisyasputri@gmail.com

Abstrak

Fear of Missing Out (FOMO) merupakan penyakit sosial yang hadir di zaman ini. Salah satu yang banyak mengalami syndrome *FOMO* adalah mahasiswa. Penelitian ini mengupas mengenai gaya hidup mahasiswa yang mengalami syndrome *FOMO* di Palembang. Penelitian sosiologi ini membahas gaya hidup mahasiswa *FOMO* melalui aktivitas, minat, dan opini citra diri mahasiswa *FOMO* terpapar melalui gaya hidup, dan ruang sosialnya. Tulisan ini menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi. Hasil dari kajian ini adalah gaya hidup mahasiswa *FOMO* terlihat dari karakteristik, citra diri, dan ruang sosialnya. Hal ini terbentuk karena kebiasaan mahasiswa *FOMO* dan ketergantungan mereka terhadap gawai.

Kata kunci: gaya hidup, media sosial, mahasiswa, *Fear of Missing Out (FOMO)*.

KESENANGAN DAN OTORITAS KEAGAMAAN: SOSIALISASI ANTI-MUSIK DI INSTAGRAM

Aflahal Misbah
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
aflahalmisbah@gmail.com

Abstrak

Perdebatan tentang kesenangan merupakan isu lama dalam masyarakat Muslim yang masih populer hingga sekarang. Perdebatan ini tentu saja tidak dapat dilepaskan dari kelompok-kelompok Muslim seperti Salafi yang menyebarkan paham penentangan terhadap beragam bentuk dan praktik kesenangan. Berangkat dari pandangan Asef Bayat bahwa sosialisasi anti-kesenangan berkaitan erat dengan preservasi kuasa, tulisan ini memfokuskan perhatian pada reaksi masyarakat Muslim Indonesia terhadap sosialisasi anti-musik di media sosial Instagram oleh Salafi. Dari tagar #musikharam dan #hukummusik, perhatian kemudian diarahkan pada sosialisasi anti-musik yang dilakukan oleh tiga akun utama, yaitu, @kajianislam, @ikhwan_kendari, dan @daeng_indonesia. Karakter dan pola sosialisasi khas yang ditunjukkan oleh masing-masing akun menghasilkan pemahaman yang beragam terhadap pola reaksi yang muncul. Permintaan argumen, musik Islami, dan sejarah dakwah Walisongo, adalah tiga dari pola umum yang bisa dipahami dari semua respons yang ada. Dari ketiga pola reaksi tersebut, penulis berargumen bahwa sosialisasi anti-kesenangan bukan semata berkaitan erat dengan preservasi kuasa, melainkan juga berpotensi melemahkan otoritas yang mensosialisasikan itu sendiri, terutama bagi otoritas keagamaan dari figur-figur Salafi.

Kata kunci: kesenangan, otoritas keagamaan, salafi, respons masyarakat Muslim, media sosial.

MENJADI "TAMU ISTIMEWA": IDENTITAS SOSIAL DAN ETNOSENTRISME JAMAAH SULUK ASAL MALAYSIA DI TAREKAT NAQSYABANDIYAH- KHALIDIYAH BABUSSALAM (TNKB)

Muzakkir Syahrul & Abdullah AS
UIN Sumatera Utara
muzakkirsyahrul@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini tentang jamaah asal Malaysia yang terlibat dalam aktivitas spiritual di Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB). Jamaah asal Malaysia ini berbeda dan membedakan diri dengan jamaah lokal, atau masyarakat Kampung Besilam. Untuk memahami eksistensi jamaah asal Malaysia ini diajukan pertanyaan apa identitas sosial dan bagaimana etnosentrisme jamaah asal Malaysia di TNKB. Penelitian ini menemukan bahwa identitas sosial jamaah asal Malaysia dibentuk berdasarkan struktur sosial-ekonomi menempatkan kelompok tersebut sebagai kelompok menengah-atas karena memiliki profesi sebagai pegawai pemerintah, dan sebagian ada juga sebagai pejabat negara. Identitas sosial ditandai dengan penggunaan bahasa Melayu khas Malaysia, dan kecenderungan selalu berkelompok antar sesama dalam aktivitas spiritual dan sosial. Sementara itu, etnosentrisme jamaah asal Malaysia dibentuk berdasarkan pandangan bahwa Malaysia lebih maju dari Indonesia, serta didukung stereotip pengalaman yang memposisikan masyarakat Indonesia sebagai kelompok pekerja kelas rendah di Malaysia. Stereotip mempengaruhi pandangan jamaah asal Malaysia tentang jamaah lokal, dan masyarakat Kampung Besilam masih terbelakang dan sulit untuk dipercayai.

Kata kunci: identitas sosial, etnosentrisme, Jamaah Suluk Asal Malaysia, TNKB, Kampung Besilam

HIBRIDITAS BUDAYA DALAM KETOPRAK DOR

Suyadi
Balai Bahasa Sumatera Utara
suyadisan12@gmail.com

Abstrak

Ketoprak Dor merupakan seni pertunjukan yang hidup dan berkembang di Sumatra Utara. Kemunculannya bermula dari orang-orang Jawa yang dikirim sebagai kuli kontrak perkebunan teh. Transmigrasi para kuli kontrak ini membentuk lapisan masyarakat baru menambah situasi sosial dan budaya masyarakat yang ada. Mereka tidak merubah kebiasaan Jawa-nya sebelum dikirim sebagai kuli kontrak, diantaranya mengadakan pesta. Dari pesta ini, muncul keinginan membuat pentas ketoprak, yang disebut Ketoprak Dor. Tulisan ini berdasar pada penelitian Ketoprak Dor pada 2009 dan 2012 dengan menggunakan pendekatan semiotik oleh Morris. Tinjauan semiotic mempermudah pelacakan sejarah dan pendeskripsian tentang Ketoprak Dor di Provinsi Sumatra Utara. Awalnya Ketoprak Dor ini nyaris punah ditelan zaman, namun sebenarnya Ketoprak Dor tidak lagi hanya milik orang Jawa, tetapi telah menjadi milik orang Melayu Deli. Ketoprak Dor adalah hibriditas budaya dari orang Jawa yang mudah beradaptasi ditambah dengan keterbukaan orang Melayu.

Katakunci: Ketoprak Dor, hibriditas budaya, Jawa perantauan

SASAK TRADITIONAL VILLAGES: A POTENTIAL TOURISM AND PORTRAIT OF CONSERVATION EFFORTS FOR CULTURE AND PLANTS

Wawan Sujarwo

Bali Botanical Gardens, Indonesian Institute of Sciences
wawan.sujarwo@lipi.go.id

Abstract

In the millennial era, social-community structure is increasingly urbanised, that might loss of their original roots. For local communities, the loss of culture is articulated by a loss of identity. One of the efforts is to preserve culture and also plants by traditional villages. The other is to encourage government to increase number of traditional villages by declaring “Cultural Tourism Villages”. This study aims to unravel a potential tourism of seven Sasak traditional villages which, among other things, consist of traditional buildings, art performances, plant usage, and other economic potentials that could be created. The study was conducted by visiting and interviewing 35 local residents in seven Sasak traditional villages . The results indicate that Sasak traditional villages provides tangible benefits, such as job opportunities or additional income, and intangible benefits, such as preservation of local culture, including cultural and plant knowledge. Sasak traditional villages provide food security for their people, especially as sources of vegetables and fruits, so that they do not depend so much on the availability of consumer goods in traditional markets, which are subject to price fluctuations. Also, this study identifies two main actors of Sasak traditional villages, which are the community itself, and the visitors.

Keywords: art performances, ethnobotany, traditional building, Lombok

PERISTIWA NAMLEA 1946: DIALEKTIKA LOKALITAS DAN NASIONALITAS PASCAKOLONIAL DI MALUKU

Steve Gasperzs

UKI Maluku
kabaressi@gmail.com

Abstrak

Artikel ini merupakan refleksi historis dan antropologis mengenai konsep nasionalisme yang berada pada interpretasi dialektis tentang identitas lokal dan nasional dalam konteks Maluku. Gagasan utama artikel ini adalah pada upaya menemukan suatu simpul sejarah mengenai nasionalisme secara interpretatif yang kerap terbenam dalam diskursus narasi besar separatisme RMS (Republik Maluku Selatan) setiap kali membicarakan Maluku dalam peta politik Indonesia. Dengan menggunakan metode hermeneutik sosial, elaborasi yang dikembangkan melalui tulisan ini membentangkan narasi baru nasionalisme yang tidak dapat dilihat secara sederhana dalam perspektif sentralistis tetapi mengurai berbagai interpretasi sosio-politis dan historis dari narasi-narasi kecil sebagai pusat-pusat perspektif yang perlu dipertimbangkan dalam diskursus nasionalisme Indonesia.

Kata kunci: dialektika identitas, interpretasi sejarah, nasionalisme

CITRA PENDIDIKAN TINGGI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI (SEBUAH REFLEKSI STRUKTURAL ATAS DINAMIKA PEMBANGUNAN)

Pastor Gregorius Neonbasu, SVD
Anggota Institut Anthropos di Jerman
gregnbs@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini merupakan sebuah refleksi dari bidang Ilmu Antropologi terhadap praktik pendidikan di Indonesia. Terlebih analisis tertuju pada dunia pendidikan tinggi yang di satuisasi 'berbagai penelitian' seakan hanyalah diarahkan pada *pendekatan etik*, dan kurang memberi tekanan pada pola dan skema *pendekatan emik*. Seraya berlandas pada pelana Pulau Timor, atau Provinsi Nusa Tenggara Timur, pendulum tulisan ini akan bergerak bebas menuju sebuah telaahan yang lugas untuk mengkaji lebih dalam perspektif dunia Pendidikan tinggi di Indonesia berkenaan dengan dampak 'dua sketsa pendekatan': etik dan emik. Titiktuju yang bakal menjadi ancaran adalah mengkreasi sebuah pendekatan Pendidikan tinggi yang dapat memberi kontribusi yang kondusif kepada setiap penghuni Lembaga Pendidikan tinggi agar mereka akhirnya menemukan jatidiri untuk berjumpa dengan berbagai temuan dan budaya akademik mancanegara. Secara kultural, pola dan system serta skema pendidikan tinggi haruslah memberi sebuah landasan *home principle* yang kuat, agar pada gilirannya setiap 'warga kampus' dapat memiliki kemampuan untuk memasuki gelanggang *pilgrim principle* yang bertampang. Pola analisis yang digunakan dalam tulisan ini adalah semacam review structural terhadap praktik pendidikan, dipandang dari sudut kajian ilmu antropologi, untuk sampai pada point pokok bahwa metode emik sangat urgen.

Kata kunci: pendidikan tinggi, etik, emik, konteks, budaya akademik, masyarakat, pembangunan

ETIKA MEDIA DALAM KULTUR NEW TECHNOLOGY (MENGAJAI ETIKA INTERNET VERSUS UNDANG-UNDANG INFORMASI DAN TRANSAKSI ELEKTRONIK)

Wahyuni Choiriyati
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma
choiri@staff.gunadarma.ac.id

Ana Windarsih
Pusat Penelitian Masyarakat dan Kebudayaan, LIPI
ana.windarsih@gmail.com

Abstrak

Perkembangan sistem komunikasi yang masif, khususnya internet menjadi bagian terpenting dalam berbagai bidang kehidupan termasuk ekonomi maupun politik. Di pihak lain perkembangan teknologi baru, termasuk televisi digital, juga menawarkan perubahan besar di bidang komunikasi massa. Istilah media konvergen kemudian digunakan dalam arti bergabungnya layanan yang dahulu terpisah, termasuk internet, televisi, kabel dan telepon. Diantara sekian banyak penyebab terjadinya media konvergen adalah persoalan teknik, hal ini diakibatkan lebih banyak isi media dimasukkan dalam format digital dalam bentuk bit. Disrupsi teknologi selalu diiringi dengan berbagai dampak, salah satunya problematik terkait implikasi etis. Pemerintah secara sigap menyadari bahwa dampak destruktifnya, harus diantisipasi dengan mengatur pemanfaatan sumber internet sebagai media baru dengan sebuah piranti lunak yang mampu memblokir situs yang melanggar nilai etis dan agama. Dalam level praktis penegakan etika terhadap isi media interaktif ini harus terus dikaji agar tidak menjadi sebuah adagium kebijakan tanpa tindakan. Diskusi mengenai riset seputar tantangan etika media dalam hal ini benturan dengan determinasi teknologi menjadi perhatian banyak pihak termasuk riset pelanggaran etika pencemaran nama baik melalui berita *hoax* sekaligus *cybercrime*. Upaya literasi media baru (*new media*) merupakan langkah untuk mewujudkan internet sehat bagi setiap generasi bahwa ancaman dan peluang terjadinya pelanggaran secara virtual sangat mudah terjadi.

Kata kunci: etika, media baru, UU ITE